E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pengaruh Harga Minyak Bumi Terhadap Tatanan Ekonomi Dan Pertahanan Suatu Negara Di Dunia

Slamet Sutikno[1], Soewito[2], Sri Murtiana[3]
Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, birokusus12@gmail.com
Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, suwitoaau@gmail.com
Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, anamurti13@gmail.com

Abstrak

Minyak bumi masih menjadi komoditas strategis yang menopang roda perekonomian sekaligus kesiapan pertahanan hampir seluruh negara di dunia. Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh fluktuasi harga minyak bumi terhadap tatanan ekonomi global dan nasional, serta implikasinya terhadap sektor pertahanan suatu negara, dengan penekanan pada konteks Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research) terhadap data dan peristiwa mutakhir sepanjang 2025–2026, termasuk gejolak di Selat Hormuz dan ketegangan Timur Tengah yang mendorong harga minyak Brent bergerak signifikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak yang dipicu guncangan geopolitik berdampak lebih luas dibandingkan guncangan harga biasa, karena merambat ke biaya produksi, inflasi, nilai tukar, dan defisit fiskal, yang pada gilirannya menekan kapasitas negara dalam membiayai anggaran pertahanan, modernisasi alutsista, dan kesiapan operasional. Bagi negara net-importir seperti Indonesia, kesenjangan antara produksi domestik dan konsumsi nasional memperbesar kerentanan strategis terhadap gejolak harga energi dunia. Kajian ini merekomendasikan penguatan ketahanan energi nasional, diversifikasi sumber energi, pembentukan cadangan penyangga energi strategis, serta integrasi kebijakan energi ke dalam strategi pertahanan negara sebagai bagian dari pertahanan nirmiliter guna menjaga stabilitas ekonomi sekaligus kedaulatan pertahanan.

Kata Kunci: *harga minyak bumi; ketahanan energi; ekonomi pertahanan; keamanan nasional; geopolitik energi*

Abstract

Crude oil remains a strategic commodity underpinning both the economic engine and the defense readiness of nearly every state. This article analyzes the influence of crude oil price fluctuations on the global and national economic order, and its implications for a state's defense sector, with emphasis on the Indonesian context. A descriptive-analytical qualitative method was employed through library research on recent data and events during 2025–2026, including the Strait of Hormuz disruption and Middle East tensions that drove significant Brent price movements. The study finds that oil price shocks triggered by geopolitical turmoil generate broader spillovers than ordinary price shocks, propagating into production costs, inflation, exchange rates, and fiscal deficits, thereby constraining a state's capacity to finance its defense budget, weapons-system modernization, and operational readiness. For a net-importing country such as Indonesia, the widening gap between domestic production and national consumption

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

amplifies strategic vulnerability to global energy price volatility. The study recommends strengthening national energy resilience, diversifying energy sources, establishing a strategic energy buffer stock, and integrating energy policy into national defense strategy as part of non-military defense to safeguard economic stability and defense sovereignty alike.

Keywords: *crude oil price; energy security; defense economics; national security; energy geopolitics*

PENDAHULUAN

Minyak bumi sejak awal abad ke-20 menempati posisi sentral bukan hanya sebagai komoditas energi, tetapi juga sebagai instrumen kekuatan geopolitik dan geoekonomi. Ketergantungan hampir seluruh sektor kehidupan modern—transportasi, industri, pertanian, hingga sistem persenjataan—terhadap bahan bakar berbasis minyak menjadikan komoditas ini sebagai variabel strategis yang memengaruhi stabilitas ekonomi maupun keamanan suatu negara. Setiap gejolak harga minyak di pasar internasional cenderung merambat secara cepat ke berbagai sektor melalui jalur biaya produksi, inflasi, nilai tukar, hingga anggaran belanja negara.

Dinamika ini semakin terlihat jelas dalam periode 2025–2026, ketika eskalasi konflik di Timur Tengah, khususnya ketegangan antara Israel, Iran, dan Amerika Serikat, memicu ancaman penutupan Selat Hormuz sebagai jalur pelayaran yang dilalui sekitar seperlima hingga seperempat perdagangan minyak dunia. Riset lembaga ekonomi mencatat bahwa dalam rentang akhir Februari hingga awal Maret 2026, harga minyak mentah Brent sempat melonjak tajam menyusul eskalasi tersebut, sementara proyeksi pasar sepanjang 2026 memperkirakan harga Brent berpotensi bertahan pada kisaran tinggi apabila gangguan pasokan berlanjut. Kajian Centre for Economic Policy Research (CEPR) turut menegaskan bahwa guncangan harga minyak yang dipicu faktor geopolitik memiliki efek rambatan (spillover) yang jauh lebih luas dan merusak dibandingkan guncangan harga akibat mekanisme permintaan-penawaran biasa, karena minyak berfungsi ganda sebagai input produksi sekaligus komponen biaya transportasi lintas sektor.

Bagi negara-negara net-importir minyak, termasuk Indonesia, kerentanan tersebut semakin nyata. Produksi minyak domestik Indonesia yang berada pada kisaran 600 ribu barel per hari tidak mampu mengimbangi kebutuhan nasional yang mendekati 1,8 juta barel per hari, sehingga ketergantungan terhadap impor terus meningkat dan menjadikan perekonomian nasional sangat sensitif terhadap gejolak harga minyak dunia. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), memperbesar beban subsidi energi, mendorong tekanan inflasi, serta meningkatkan biaya logistik dan operasional industri nasional.

Persoalan harga minyak tidak dapat dipandang semata sebagai isu ekonomi, melainkan juga sebagai isu pertahanan negara. Sektor pertahanan sangat bergantung pada energi berbasis minyak untuk mobilitas alat utama sistem senjata (alutsista), operasi militer, dan logistik strategis. Ketika harga minyak melonjak sementara kapasitas fiskal negara tertekan, terjadi trade-off antara pembiayaan subsidi energi domestik dan alokasi anggaran pertahanan, termasuk program modernisasi alutsista dan pemeliharaan kesiapan operasional. Dalam kerangka

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

studi pertahanan, fenomena ini relevan dikaji melalui pendekatan ekonomi pertahanan *(defense economics*) dan konsep ketahanan energi sebagai bagian dari pertahanan nirmiliter *(non-military defense),* sebagaimana diamanatkan dalam paradigma pertahanan semesta yang dianut Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana harga minyak bumi memengaruhi tatanan ekonomi global maupun nasional, serta bagaimana pengaruh tersebut merambat ke sektor pertahanan suatu negara, dengan Indonesia sebagai unit analisis utama dalam konteks Magister Pertahanan.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

1. Bagaimana dinamika dan faktor-faktor yang membentuk fluktuasi harga minyak bumi dunia pada periode kontemporer?
2. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga minyak bumi terhadap tatanan ekonomi suatu negara, khususnya stabilitas fiskal, moneter, dan daya saing industri?
3. Bagaimana keterkaitan antara harga minyak bumi dengan kapasitas dan kesiapan pertahanan suatu negara, baik dari aspek anggaran maupun ketahanan energi strategis?
4. Kebijakan apa yang relevan diterapkan Indonesia guna memitigasi kerentanan ekonomi dan pertahanan akibat fluktuasi harga minyak dunia?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola hubungan antara harga minyak bumi dengan tatanan ekonomi dan pertahanan negara, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi penguatan ketahanan nasional Indonesia di tengah volatilitas pasar energi global.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. Geoekonomi dan Geostrategi Energi

Konsep geoekonomi energi menempatkan sumber daya minyak bumi sebagai instrumen kekuasaan (power resource) yang digunakan negara produsen maupun konsumen untuk mencapai kepentingan strategisnya. Kontrol atas jalur distribusi energi, seperti Selat Hormuz, Selat Malaka, dan Terusan Suez, menjadikan choke points tersebut sebagai titik kerawanan geostrategis yang dapat dimanfaatkan sebagai leverage politik dalam situasi konflik. Pendekatan ini relevan untuk memahami mengapa gejolak politik di kawasan penghasil minyak berdampak jauh melampaui batas wilayah konflik itu sendiri.

2. Ekonomi Pertahanan (Defense Economics)

Ekonomi pertahanan mengkaji alokasi sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan pertahanan di tengah kompetisi dengan kebutuhan pembangunan sektor lain. Ketika harga energi melonjak dan menekan ruang fiskal negara, anggaran pertahanan sering menjadi salah satu pos yang rentan mengalami penyesuaian, baik berupa penundaan modernisasi alutsista maupun pembatasan latihan dan operasi. Sebaliknya, negara pengekspor minyak dapat memperoleh windfall fiskal yang memungkinkan peningkatan belanja militer, sehingga harga minyak turut memengaruhi keseimbangan kekuatan (balance of power) antarnegara.

3. Ketahanan Energi sebagai Komponen Pertahanan Nirmiliter

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam kerangka sistem pertahanan semesta yang dianut Indonesia, ketahanan energi digolongkan sebagai bagian dari pertahanan nirmiliter yang bersifat lintas kementerian/lembaga. Ketahanan energi mencakup aspek ketersediaan (availability), aksesibilitas (accessibility), keterjangkauan (affordability), dan keberterimaan (acceptability) sumber energi bagi kebutuhan nasional, termasuk kebutuhan sektor pertahanan dan keamanan. Lemahnya ketahanan energi nasional berpotensi menjadi titik rawan (vulnerability) yang dapat dieksploitasi dalam kondisi krisis maupun konflik.

4. Transmisi Guncangan Harga Minyak terhadap Makroekonomi

Studi CEPR menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak sebesar sepuluh persen yang dipicu guncangan geopolitik dapat mendorong kenaikan indeks harga komoditas secara keseluruhan hingga sekitar enam koma lima persen, karena minyak berperan sebagai input produksi sekaligus komponen biaya logistik lintas sektor. Efek rambatan ini menjelaskan mengapa guncangan harga minyak akibat geopolitik lebih destruktif dibandingkan guncangan harga akibat faktor permintaan-penawaran musiman biasa, sehingga dampaknya dapat menjalar dari sektor energi ke biaya produksi industri, harga pangan, hingga stabilitas harga barang konsumsi secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari jurnal ilmiah, laporan lembaga riset ekonomi dan energi, publikasi resmi pemerintah, serta pemberitaan media kredibel mengenai dinamika harga minyak dunia periode 2025–2026. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menghubungkan data dan peristiwa aktual terhadap kerangka teori geoekonomi energi, ekonomi pertahanan, dan ketahanan energi, guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan harga minyak bumi dengan tatanan ekonomi dan pertahanan negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Harga Minyak Dunia Kontemporer

Sepanjang 2025–2026, harga minyak dunia diwarnai volatilitas tinggi akibat kombinasi faktor geopolitik dan ketidakpastian finansial global. Ketegangan antara Israel, Iran, dan Amerika Serikat yang berujung pada ancaman penutupan Selat Hormuz—jalur yang dilalui sekitar seperempat perdagangan minyak dunia—memicu lonjakan tajam harga Brent hingga menembus kisaran sembilan puluh dolar AS per barel pada awal Maret 2026, disertai kenaikan harga gas yang jauh lebih tinggi secara persentase. Sebagian laporan pasar bahkan mencatat gangguan pasokan yang sempat menghilangkan porsi signifikan pasokan minyak dunia akibat eskalasi di kawasan Teluk Persia, yang turut mendorong pelepasan cadangan minyak strategis oleh sejumlah negara konsumen utama.

Pada saat yang sama, pasar juga dibayangi risiko dari sisi permintaan akibat perlambatan manufaktur di sejumlah negara besar dan meningkatnya risiko gagal bayar utang di beberapa negara berkembang, sehingga proyeksi harga minyak 2026 terbelah ke dalam beberapa skenario: skenario krisis pasokan dengan harga tinggi apabila konflik memutus rantai pasok fisik, skenario stabilitas semu dengan harga bergerak mendatar seiring pemangkasan produksi OPEC+, hingga skenario krisis finansial yang justru menekan harga akibat pelemahan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

permintaan global. Kondisi tarik-menarik antara risiko geopolitik dan risiko finansial ini menjadikan harga minyak sebagai variabel yang sulit diprediksi namun berdampak luas terhadap perencanaan ekonomi dan pertahanan negara.

2. Pengaruh Harga Minyak terhadap Tatanan Ekonomi

Kenaikan harga minyak bumi memengaruhi tatanan ekonomi suatu negara melalui beberapa jalur utama. Pertama, jalur inflasi, di mana kenaikan harga energi mendorong kenaikan biaya produksi dan distribusi barang secara luas, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan bahwa guncangan harga minyak akibat geopolitik merambat ke indeks harga komoditas lain seperti pangan, bahan mentah, dan logam mulia. Kedua, jalur fiskal, di mana negara net-importir menghadapi tekanan pada anggaran negara akibat membengkaknya subsidi dan kompensasi energi, sementara negara net-eksportir memperoleh windfall penerimaan yang dapat memperkuat ruang fiskalnya. Ketiga, jalur nilai tukar dan neraca perdagangan, di mana kenaikan nilai impor minyak memperlebar defisit transaksi berjalan dan menekan nilai tukar mata uang domestik. Keempat, jalur pasar keuangan, di mana ketidakpastian harga energi mendorong pergeseran kurva imbal hasil obligasi global dan memicu sikap penghindaran risiko (risk-off) investor di berbagai kelas aset.

Bagi Indonesia, dengan produksi domestik sekitar 600 ribu barel per hari berbanding kebutuhan nasional yang mendekati 1,8 juta barel per hari, kesenjangan pasokan tersebut menjadikan struktur ekonomi nasional sangat rentan terhadap gejolak harga minyak dunia. Tekanan harga minyak berimplikasi langsung terhadap APBN melalui pembesaran beban subsidi dan kompensasi energi, potensi tekanan inflasi domestik, serta kenaikan biaya logistik dan operasional dunia usaha, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional apabila tidak dimitigasi secara memadai.

3. Pengaruh Harga Minyak terhadap Sektor Pertahanan Negara

Keterkaitan harga minyak dengan sektor pertahanan dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi fiskal-anggaran. Ketika harga minyak melonjak dan menambah beban subsidi energi, ruang fiskal untuk belanja pertahanan cenderung mengalami tekanan karena harus bersaing dengan kebutuhan menjaga stabilitas harga energi domestik dan daya beli masyarakat. Dalam kondisi keterbatasan fiskal, program modernisasi alutsista, pengadaan suku cadang, serta frekuensi latihan gabungan berpotensi mengalami penyesuaian, yang pada gilirannya dapat memengaruhi tingkat kesiapan operasional pertahanan negara.

Dimensi kedua adalah dimensi operasional-logistik. Hampir seluruh moda alutsista, mulai dari kapal perang, pesawat tempur, hingga kendaraan tempur darat, bergantung pada bahan bakar berbasis minyak. Kenaikan harga minyak secara langsung meningkatkan biaya operasional harian satuan tempur, biaya patroli, serta biaya distribusi logistik militer ke wilayah-wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal. Apabila tidak diimbangi dengan cadangan bahan bakar strategis yang memadai, kenaikan harga sekaligus gangguan pasokan dapat menurunkan daya jelajah dan daya tahan operasi militer dalam jangka menengah.

Dimensi ketiga adalah dimensi geostrategis. Sebagaimana ditunjukkan oleh eskalasi di Selat Hormuz, kontrol atau gangguan terhadap choke point energi dapat digunakan sebagai instrumen tekanan geopolitik yang berimplikasi pada keamanan kawasan secara luas, termasuk peningkatan kehadiran militer asing di

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kawasan strategis untuk mengamankan jalur distribusi energi. Bagi Indonesia yang berada di persimpangan jalur pelayaran strategis dunia, dinamika semacam ini menegaskan pentingnya kesiapan pertahanan wilayah maritim sekaligus diplomasi pertahanan guna menjaga stabilitas kawasan yang berimplikasi langsung terhadap keamanan pasokan energi nasional.

4. Ketimpangan Struktur Energi Global dan Posisi Indonesia

Struktur energi global menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara negara dengan keunggulan teknologi produksi, negara pemilik cadangan minyak terbesar, dan negara dengan cadangan besar namun terkendala faktor politik maupun infrastruktur dalam memaksimalkan produksinya. Ketimpangan ini menciptakan volatilitas harga yang semakin sulit dijelaskan semata melalui mekanisme pasar konvensional, karena faktor politik dan keamanan turut menjadi determinan utama pembentukan harga. Bagi Indonesia, kondisi ini menegaskan bahwa energi tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai input ekonomi biasa, melainkan sebagai faktor penentu stabilitas sistem ekonomi sekaligus pertahanan negara secara menyeluruh.

Indikator	Kondisi Indonesia	Implikasi Strategis
Produksi minyak domestik	± 600 ribu barel per hari	Tidak mencukupi kebutuhan nasional
Konsumsi nasional	± 1,8 juta barel per hari	Ketergantungan impor tinggi
Harga Brent (awal Maret 2026)	± US$91,8 per barel (naik ± 27%)	Tekanan APBN, subsidi, dan inflasi
Jalur Selat Hormuz	± seperempat perdagangan minyak dunia	Kerawanan pasokan & risiko geostrategis

Tabel di atas mengilustrasikan bagaimana kesenjangan struktural antara produksi dan konsumsi minyak nasional berinteraksi dengan gejolak harga global, sehingga membentuk rantai kerentanan yang bermuara pada tekanan fiskal dan, pada akhirnya, keterbatasan ruang gerak pembiayaan pertahanan negara.

5. Implikasi Strategis dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan analisis di atas, terdapat sejumlah implikasi strategis yang perlu direspons melalui kebijakan terintegrasi antara sektor ekonomi dan pertahanan:

- Penguatan cadangan penyangga energi strategis (strategic petroleum reserve) untuk menjamin ketersediaan bahan bakar bagi kebutuhan sipil dan militer pada masa krisis, sejalan dengan praktik pelepasan cadangan strategis yang dilakukan sejumlah negara konsumen utama saat gangguan pasokan terjadi.
- Diversifikasi bauran energi nasional melalui percepatan pemanfaatan energi baru terbarukan dan sumber energi domestik alternatif guna mengurangi ketergantungan struktural terhadap impor minyak.
- Integrasi kebijakan energi ke dalam dokumen perencanaan pertahanan negara (defense planning), termasuk simulasi skenario ketersediaan bahan bakar dalam kondisi konflik atau embargo, sebagai bagian dari pertahanan nirmiliter.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

- Efisiensi dan modernisasi bertahap alutsista yang mempertimbangkan efisiensi energi, tanpa mengorbankan kesiapan operasional inti, guna menjaga keberlanjutan anggaran pertahanan di tengah volatilitas harga energi.
- Penguatan diplomasi pertahanan dan kerja sama kawasan untuk turut menjaga stabilitas jalur pelayaran strategis dunia, mengingat posisi Indonesia yang berada pada persimpangan jalur distribusi energi global.
- Peningkatan koordinasi lintas kementerian/lembaga antara sektor energi, keuangan, dan pertahanan guna merumuskan kebijakan mitigasi risiko harga minyak secara komprehensif dan adaptif.

KESIMPULAN

Harga minyak bumi merupakan variabel strategis yang memengaruhi tatanan ekonomi dan pertahanan suatu negara secara simultan. Guncangan harga minyak yang dipicu faktor geopolitik, sebagaimana terlihat pada eskalasi di kawasan Selat Hormuz sepanjang 2025–2026, menghasilkan efek rambatan yang lebih luas dan merusak dibandingkan guncangan harga biasa, karena merambat ke inflasi, nilai tukar, neraca perdagangan, dan stabilitas fiskal negara. Tekanan fiskal akibat lonjakan harga minyak pada gilirannya membatasi ruang gerak pembiayaan pertahanan, baik dari aspek modernisasi alutsista maupun kesiapan operasional, sekaligus menegaskan bahwa energi tidak dapat dilepaskan dari kalkulasi keamanan nasional.

Bagi Indonesia sebagai negara net-importir minyak dengan kesenjangan struktural antara produksi dan konsumsi domestik, kerentanan tersebut menuntut respons kebijakan yang bersifat lintas sektor: penguatan cadangan energi strategis, diversifikasi bauran energi, integrasi perencanaan energi ke dalam strategi pertahanan negara, serta penguatan diplomasi pertahanan untuk menjaga stabilitas jalur distribusi energi global. Dengan pendekatan tersebut, ketahanan energi dapat diposisikan secara tepat sebagai salah satu pilar utama pertahanan nirmiliter dalam kerangka sistem pertahanan semesta, guna menjaga stabilitas ekonomi sekaligus kedaulatan pertahanan negara di tengah dinamika geopolitik energi global yang terus berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

ANTARA News. (2026). Harga minyak dunia naik, apa dampaknya bagi Indonesia? Diakses dari https://www.antaranews.com/berita/5722744/harga-minyak-dunia-naik-apa-dampaknya-bagi-indonesia

Kompas.com. (2026, 29 April). Riset: Guncangan harga minyak akibat geopolitik lebih berbahaya bagi ekonomi. Diakses dari https://money.kompas.com/read/2026/04/29/081800426/riset--guncangan-harga-minyak-akibat-geopolitik-lebih-berbahaya-bagi-ekonomi

Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia. (2026, 13 Maret). Dampak perang Iran-AS

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

terhadap perekonomian Indonesia. Diakses dari https://lpem.org/dampak-perang-iran-as-terhadap-perekonomian-indonesia/

Maxco. (2026). Proyeksi harga minyak dunia 2026: Dampak geopolitik dan ancaman finansial global. Diakses dari https://www.maxco.co.id/blog-id/proyeksi-harga-minyak-dunia-2026-dampak-geopolitik-dan-ancaman-finansial-global/

Nababan, M. (2026). Ketahanan energi global 2026: Konflik minyak, gangguan pasokan, dan posisi Indonesia di tengah pusaran geopolitik. Diakses dari https://martinnababan.com/ketahanan-energi-global-2026-konflik-minyak-gangguan-pasokan-dan-posisi-indonesia-di-tengah-pusaran-geopolitik/

Rikopedia Research. (2026, 28 Juli). Guncangan energi 2026: Mengapa pasar tidak seberuntung 2025. Diakses dari https://www.rikopedia.com/2026/07/guncangan-energi-2026-mengapa-pasar.html

RMOL.id. (2025, 25 Juni). Ini cara pemerintah hadapi badai geopolitik dan kenaikan harga minyak dunia. Diakses dari https://rmol.id/amp/2025/06/25/671159/

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta: Kemhan RI.

Klare, M. T. (2001). Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict. New York: Metropolitan Books.

Yergin, D. (1991). The Prize: The Epic Quest for Oil, Money, and Power. New York: Simon & Schuster.

Sandler, T., & Hartley, K. (1995). The Economics of Defense. Cambridge: Cambridge University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.